



PENGGUNAAN JENIS KATA TABU PADA TUTURAN ANAK USIA 6—12 TAHUN (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Zakiyatut Darojah ^{1,*}, Bisarul Ihsan ², Ida Sukowati ³

^{*1-3}Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, Indonesia

¹ zakiyadarojah738@gmail.com; ² bisarulihsan@unisda.ac.id; ³ idasukowati@unisda.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:
10-01-2024
Revised:
15-01-2024
Accepted:
02-02-2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis kata tabu pada tuturan anak usia 6–12 tahun di desa Wonokerto Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Data dalam penelitian ini berupa jenis-jenis kata tabu yang diperoleh dari tuturan anak usia 6-12 tahun di desa Wonokerto Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Sumber data dalam penelitian ini adalah anak usia 6–12 tahun di desa wonokerto kecamatan Dukun Kabupaten Gresik berjumlah 22 orang. Teknik observasi digunakan untuk mengamati dan mengetahui tuturan anak usia 6–2 tahun ketika bermain dengan teman sebayanya. Hasil penelitian ini yaitu jenis-jenis kata tabu yang digunakan meliputi tabu nama orang tua ditemukan 4 data, tabu nama kerabat ditemukan, tabu nama dan binatang sebanyak 2 data, tabu nama orang yang meninggal ditemukan 2 data, dan tabu kata-kata tertentu ditemukan 3 data yang meliputi tabu menyebut alat kelamin, tabu menyebut aktivitas seksual, tabu berkaitan dengan profesi tertentu.

Kata Kunci: *Kata tabu; Penutur usia 6—12; Sociolinguistik*

ABSTRACT

This research aims to describe the types of taboo words in the speech of children aged 6–12 years in Wonokerto village, Dukun subdistrict, Gresik regency. The data in this research are types of taboo words obtained from the speech of children aged 6-12 years in Wonokerto village, Dukun District, Gresik Regency. The data sources in this research were 22 children aged 6 - 12 years in Wonokerto village, Dukun subdistrict, Gresik Regency. Observation techniques are used to observe and understand the speech of children aged 6–2 years when playing with their peers. The results of this research are that the types of taboo words used include taboos on the names of parents found in 4 data, taboos on the names of relatives found, taboos on names and animals found in 2 data, taboos on the names of deceased people found in 2 data, and taboos on certain words found in 3 data that includes taboos regarding genitals, taboos regarding sexual activity, taboos relating to certain professions.

Keywords: *Taboo words; Speakers aged 6—12; Sociolinguistics*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Budaya merupakan gaya hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Zingales (dalam Bardjanji 2022:2) mendefinisikan budaya sebagai kepercayaan dan nilai-nilai adat yang ditransmisikan oleh sekelompok etnis, agama, dan sosial dengan cukup tidak berubah dari generasi ke generasi. Setiap daerah atau negara memiliki budaya dan bahasanya masing-masing. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sutarman (2017:4) menyatakan kebudayaan dikembangkan, disebarluaskan, dan diturunkan kepada generasi berikutnya dengan menggunakan media bahasa. Kebudayaan suatu kelompok masyarakat tidak dapat



berkembang tanpa adanya bahasa.

Bahasa menjadi sarana penting dalam proses interaksi dan komunikasi, baik antar individu maupun antarkelompok masyarakat. Bloomfield (dalam Sumarsono 2013:8) menyatakan terdapat sebuah tatanan lambang bunyi yang berformasi teratur yang dimanfaatkan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara sehari-hari dimana bunyi tersebut bersifat manasuka (arbiter). Bunyi tersebut ialah bahasa. Bahasa sebagai sistem tanda dari manusia untuk mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan pendapat kepada orang lain. Bahasa juga milik anggota masyarakat, bahasa ditransmisi secara sosial, bahasa tercermin dalam ide, tindakan dan hasil karya manusia, bahasa sebagai sarana manusia untuk berperan, bertindak, berinteraksi, dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat.

Bahasa yang digunakan oleh setiap orang tergantung pada lingkungan tempat mereka berinteraksi sehari-hari. Lingkungan juga menjadi salah satu pengaruh terhadap penggunaan bahasa terutama pada anak-anak. Markub (2021:4) mengungkapkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para pengguna bahasa dengan fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Salah satu aspek yang dibahas dalam bidang sosiolinguistik ialah kata tabu. Tompoh (2022:3) menyatakan kata tabu merupakan bagian dari sosiolinguistik yang berkaitan dengan bahasa dan masyarakat, tetapi bahasa digunakan untuk menghindari hal-hal tertentu serta untuk mengungkapkannya, hal-hal tertentu tidak dikatakan, bukan karena tidak bisa untuk dibicarakan, tetapi karena orang tidak membicarakan hal-hal tersebut. Frazer (dalam Sutarnan 2017:18) menggolongkan kata tabu menjadi beberapa bagian, yaitu (1) tabu nama orang tua, (2) tabu nama kerabat, (3) tabu nama orang yang meninggal, (4) tabu nama orang dan binatang, (4) tabu nama tuhan, dan (5) tabu kata-kata tertentu. Dengan demikian, kata-kata yang dianggap tabu dalam setiap daerah memiliki perbedaan.

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, dapat ditarik satu rumusan masalah yakni bagaimana penggunaan jenis-jenis kata tabu pada tuturan anak usia 6 – 12 tahun di Desa Wonokerto kecamatan Dukun Kabupaten Gresik?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan jenis-jenis kata tabu pada tuturan anak usia 6 – 12 tahun di desa wonokerto Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Peneliti tertarik melakukan penelitian terkait dengan penggunaan kata tabu pada anak usia 6 – 12 tahun di desa Wonokerto Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik karena kurangnya pendidikan moral. Hal itu menyebabkan terjadinya maraknya penggunaan kata tabu pada anak usia 6-12 tahun di Desa Wonokerto Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Penggunaan kata tabu tersebut, menimbulkan keprihatinan peneliti terhadap masa depan bahasa anak-anak. Bahasa yang digunakan anak-anak dinilai tidak memiliki sopan santun dalam berkomunikasi, baik terhadap orang tua maupun teman sebaya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengetahui jenis kata tabu yang digunakan anak usia 6-12 tahun di Desa Wonokerto Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik.

Metode

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian deskriptif digunakan karena data yang disajikan bukan berbentuk angka, melainkan kata-kata. Data penelitian yang didapatkan digambarkan sesuai dengan kenyataan yang ada agar penggambaran yang dilakukan dapat bermakna. Secara singkat, penelitian ini akan dijelaskan menggunakan kata-kata berdasarkan data yang ditemukan di lapangan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, karena data kebahasaan yang akan disajikan berdasarkan kenyataan yang ada dan sesuai dengan yang didapatkan di lapangan. Sumber data penelitian ini adalah anak usia 6-12 tahun di Desa Wonokerto Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik berjumlah 22 orang. Data dalam penelitian ini adalah tuturan anak usia 6-12 tahun di Desa Wonokerto Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, simak, dan catat. Ke tiga teknik tersebut digunakan dalam memperoleh data. Teknik observasi digunakan dalam mengamati secara langsung tuturan Anak Usia 6-12 tahun di Desa Wonokerto Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik dengan teman bermainnya. Teknik simak juga digunakan dalam penelitian ini, teknik simak dilakukan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Setelah dilakukan kegiatan observasi dan menyimak, selanjutnya dilakukan kegiatan mencatat penggunaan jenis-jenis kata tabu pada anak usia 6-12 di Desa Wonokerto Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Adapun instrument dalam penelitian ini adalah peneliti, lembar korpus data, smartphone, dan alat tulis.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan tahapan-tahapan sebagai

berikut: Mengamati kembali data yang sudah dimasukkan kedalam lembar korpus data, menyeleksi data, mendeskripsikan keseluruhan data berdasarkan kata yang terdapat pada lembar korpus data, mengelompokkan data sesuai dengan jenis-jenis kata tabu, mendeskripsikan faktor-faktor penggunaan berdasarkan konteks di dalamnya, menganalisis keseluruhan data berupa jenis dan faktor-faktor penggunaan kata tabu, dan menyimpulkan data berupa jenis-jenis kata tabu dan faktor-faktor penggunaan kata tabu pada anak usia 6 – 12 tahun.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan tujuan penelitian, terdapat satu hal yang harus diselidiki dalam penelitian ini, yaitu penggunaan jenis-jenis kata tabu pada tuturan anak usia 6 – 12 tahun di desa Wonokerto Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Pengklasifikasian jenis-jenis kata tabu berdasarkan teori Frazer (dalam Sutarman 2017:18) terbagi menjadi enam jenis-jenis kata tabu. tabu nama orang tua, tabu nama kerabat, tabu nama orang yang meninggal, tabu nama orang dan binatang, dan tabu kata-kata tertentu. . Dari enam jenis-jenis kata tabu yang ada,

[1] Supaiah : *Samean anak e sopo nduk? Makde pangling*

Balqis : *anak e Farida makde (BANS/12 Tahun/1/Tb.nmo)*

penelitian ini ditemukan sebanyak lima jenis-jenis kata tabu yang digunakan oleh anak-anak usia 6 – 12 tahun yaitu tabu nama orang tua, tabu nama kerabat, tabu nama orang yang meninggal, tabu nama orang dan binatang, dan tabu kata-kata tertentu.

1. Tabu Nama Orang Tua

Orang tua adalah tokoh penting dalam kehidupan kita. Mereka harus dihormati dan dihargai, baik dari segi perilaku maupun bahasa. Dalam budaya masyarakat kita maupun dari norma agama menghormati orang tua hukumnya wajib. Nama orang tua tidak boleh sembarangan disebut secara langsung. Memanggil orang tua dengan nama secara langsung tanpa sapaan tertentu adalah hal yang tabu dilakukan (Frazer dalam Sutarman 2017:21). Orang tua laki-laki harus dipanggil dengan sebutan *pak, bapak, ayah, papa, papi, abi*, dan sebagainya. Orang tua perempuan dipanggil dengan sebutan *Ibu, bu, mama, mami, emak, umi*, dan sebagainya. Berikut ini data jenis-jenis kata tabu berdasarkan kategori tabu nama orang tua.

Tabel 1 Data Jenis Tabu Nama Orang Tua

Data	Jumlah Data	Jenis
Faridah	1	Tabu nama orang tua
Mahbub	1	Tabu nama orang tua
Yanto	1	Tabu nama orang tua
Saudah	1	Tabu nama orang tua

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa kata tabu yang termasuk jenis tabu nama orang tua ada 4, yaitu *Faridah, Mahbub, Yanto, dan Saudah* Kemudian agar lebih spesifik maka disajikan contoh data yang representative yaitu kata *Faridah*.

Berdasarkan data [1] terdapat percakapan yang mengandung kata tabu, penggunaan kata **Farida** dalam percakapan data [1] menyebabkan percakapan tersebut mengandung kata tabu. (BANS/12 Tahun) menyebut nama orang tuanya secara langsung tanpa disertai kata sapaan *Ibu*. Penggunaan kata sapaan *Ibu* perlu disertakan, karena sebagai bentuk penghormatan dan menghargai orang tua baik dari segi perilaku maupun bahasa. Penyebutan kata Farida secara langsung tanpa sapaan tertentu adalah hal yang tabu untuk dilakukan. Oleh karena itu, penggunaan kata Farida dalam data [1] termasuk ke dalam jenis tabu nama orang tua. Hal tersebut sesuai dengan budaya masyarakat Desa Wonokerto Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Menghormati orang tua hukumnya wajib. Baik menghormati orang tua dari segi perilaku maupun dari segi bahasa. Dengan demikian, memanggil atau menyebut nama orang tua secara langsung tidak boleh sembarangan, karena hal itu dianggap tidak sopan dan tidak menghargai orang tua baik dari budaya maupun norma agama.

2. Tabu Nama Kerabat

Frazer (dalam Sutarman 2017:21) menyatakan bahwa nama seseorang yang lebih tua usianya atau pun mempunyai alur kekerabatan lebih tua pantang disebut atau dipanggil secara langsung, tetapi harus disertai panggilan atau sapaan kekerabatan. Pada prinsipnya tabu nama kerabat hampir sama dengan tabu nama orang tua, akan tetapi tabu nama kekerabatan memunculkan berbagai bentuk kata sapaan yang mengiringi nama seseorang. Kata sapaan atau panggilan kekerabatan tersebut wajib disertakan jika pihak yang alur kekerabatannya lebih muda memanggil pihak yang lebih tua. Kata sapaan atau panggilan kekerabatan tersebut wajib disertakan jika pihak yang alur kekerabatannya lebih mudah memanggil pihak yang lebih tua. Selain itu, memanggil atau menyebut orang yang lebih tua usianya atau pun secara kekerabatan memiliki posisi lebih tua juga tidak boleh sembarangan.

Dalam bahasa Indonesia kata sapaan kekerabatan kepada yang lebih tua untuk laki-laki adalah *bang, kak, atau mas*. Kata sapaan untuk wanita yang alur kekerabatannya lebih tua adalah *kak, kakak, atau mbak*. Kata sapaan yang menyertai nama saudara ayah atau ibu adalah *paman, bibi, om, tante, pakde, bude*, dan sebagainya. Data jenis-jenis kata tabu berdasarkan tabu nama kerabat ditemukan sebanyak 18 data Berikut disajikan tabel hasil data jenis tabu nama kerabat yang telah ditemukan.

Tabel 2 Data Tabu Nama Kerabat

Data	Jumlah Data	Jenis
Munadi	1	Tabu nama kerabat
Usman	6	Tabu nama kerabat
Dul Latif	1	Tabu nama kerabat
Sol anam	2	Tabu nama kerabat
Hasyim	1	Tabu nama kerabat
Son'an	2	Tabu nama kerabat
Khusenul	2	Tabu nama kerabat
Nuraji	1	Tabu nama kerabat
Na'imah	1	Tabu nama kerabat
Jamian	1	Tabu nama kerabat

Kemudian dibawah ini sajian penjelasan mengenai data tersebut agar lebih spesifik. Contoh data yang respresetatif adalah *Munadi*.

- [2] Kenzie : Candra anak e **Munadi** (ADKE/10 Tahun/5/Tb.nmk)
 Candra : Usman
 Kenzie : *imu*
 Candra : *cot raimu koyo* Usman

Berdasarkan data [2] terdapat percakapan yang menunjukkan adanya kata tabu. penggunaan kata **Munadi** dalam data [2] termasuk ke dalam kata tabu. Hal ini dikarenakan (ADKE/10 Tahun) menyebut nama Munadi usianya lebih tua disebut secara langsung tanpa disertai kata sapaan kekerabatan *pakde*. Penggunaan kata sapaan *pakde* pada percakapan tersebut perlu disertakan, karena dianggap sebagai bentuk kesopanan dalam berhubungan dengan orang lain, khususnya orang yang lebih tua usianya. Hal itu digunakan untuk menghindari sebutan langsung yang dianggap tabu bagi kebanyakan masyarakat kita, utamanya masyarakat Desa Wonokerto Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Frazer (dalam Sutarman 2017:21) menyatakan bahwa nama seseorang yang lebih tua usianya atau pun mempunyai alur kekerabatan lebih tua pantang disebut atau dipanggil secara langsung, tetapi harus disertai panggilan atau sapaan kekerabatan. Adanya sapaan kekerabatan perlu digunakan sebagai bentuk untuk menghargai orang yang usianya lebih tua, apabila seseorang yang usianya lebih muda menyebut atau memanggil nama orang yang usianya lebih tua secara langsung tanpa menyertakan sapaan kekerabatan, hal tersebut merupakan hal yang tabu dilakukan, karena dianggap tidak memiliki sopan santun, dan berdampak negatif sehingga bisa merugikan dirinya sendiri. Munadi pada percakapan dalam data diatas termasuk dalam kategori tabu nama kerabat.

3. Tabu Nama Orang yang Meninggal

Frazer (dalam Sutarman 2017:22) menyatakan menghormati seseorang tidak hanya terbatas ketika orang tersebut masih hidup, bahkan ketika dia meninggal pun masih dihormati. Tidak boleh menyebut nama orang yang sudah meninggal secara langsung, tetapi ada etika bahasanya. Sebutan yang sudah lazim menyertai nama orang yang sudah meninggal dan sudah menjadi tradisi masyarakat nusantara adalah *almarhum*, *almarhumah* (*wanita*), atau *mendiang*. Selain itu, kata sapaan kekerabatan juga tetap dipergunakan walaupun orang yang disebut sudah meninggal dunia Contoh *almarhum Bapak Damin Sukajo*, *almarhumah Eyang Marsiyem*, dan sebagainya. Data jenis-jenis kata tabu berdasarkan tabu nama orang yang meninggal disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3 Data Jenis Tabu Nama Orang yang Meninggal

Data	Jumlah	Jenis Tabu
Maduki	1	Tabu Nama Orang yang Meninggal
Samsul Anam	1	Tabu Nama Orang yang Meninggal
Matanjis	1	Tabu Nama Orang yang Meninggal
Surotim	1	Tabu Nama Orang yang Meninggal

Kemudian dibawah ini sajikan penjelasan mengenai data tersebut agar lebih spesifik. Contoh data yang respresetatif adalah *Samsul Anam*.

- [3] Mamat : *Aku mau lo ndelok foto ndek galeri HP ne veto qis naono foto Kuburan*
 Bilqis : *Iyo, terus?*
 Mamat : *Ono foto kuburane Samsul Anam (MNR/12 Tahun/26/Tb.nom)*
 Bilqis : *Ngawur ae mamat*

Berdasarkan data [3] terdapat percakapan yang mengandung kata tabu. Penggunaan kata **Samsul Anam** pada data [26] menunjukkan adanya kata tabu.. Kata

Samsul Anam menjadi tabu karena bisa membuat pertikaian antar penutur dan mitra tutur. (MNR/12 Tahun) menyebut nama orang sudah meninggal tanpa menyertakan sebutan yang lazim digunakan yakni *almarhum*. Selain itu, Penggunaan sapaan kekerabatan juga perlu digunakan dalam percakapan tersebut, yakni menggunakan kata sapaan kekerabatan *pakde*. Penyebutan nama orang yang sudah meninggal secara langsung dianggap sebagai bentuk tidak menghormati. Sejalan dengan pendapat Frazer (dalam Sutarman 2017:22) menyatakan menghormati seseorang tidak hanya terbatas ketika orang tersebut masih hidup, bahkan ketika dia meninggal pun masih dihormati. Tidak boleh menyebut nama orang yang sudah meninggal secara langsung, tetapi ada etika bahasanya. Oleh karena itu, penggunaan kata **Samsul Anam** pada data [3] digolongkan dalam tabu menyebut nama orang yang meninggal.

4. Tabu Nama Orang dan Binatang

Frazer (dalam Sutarman 2017:23) menyatakan tabu nama orang merupakan larangan memberitahukan nama sendiri pada orang lain maupun orang yang baru dikenal pun. Hal tersebut diyakini bisa mendatangkan mala petaka bagi dirinya sendiri. Sedangkan, tabu binatang merupakan larangan menyebut nama binatang tertentu secara langsung dan menyamakan sifat-sifat individu dengan binatang yang ditabukan namanya sehingga penyebutannya tidak boleh dilakukan sembarangan. Dalam penelitian ini hanya ditemukan hasil terkait penggunaan jenis tabu binatang pada anak usia 6 – 12 tahun di desa Wonokerto Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik sebagai berikut.

Tabel 4 Data Jenis Tabu Nama Orang dan Binatang

Data	Jumlah Data	Jenis
Anjing	2	Tabu Nama Orang dan Binatang
<i>Jangkrek</i>	1	Tabu Nama Orang dan Binatang
<i>Asu</i>	1	Tabu Nama Orang dan Binatang
<i>Bedes</i>	1	Tabu Nama Orang dan Binatang
<i>Celeng</i>	1	Tabu Nama Orang dan Binatang
Monyet	2	Tabu Nama Orang dan Binatang
Garangan	2	Tabu Nama Orang dan Binatang

Kemudian dibawah ini sajikan penjelasan mengenai data tersebut agar lebih spesifik. Contoh data yang respresetatif adalah *Samsul Anam*.

- [4] Zahra : *Seneng ga sih karo Gisha?*
 Maya : *Opo? Seneng? Gak lah*
 Balqis : *Ora, lapo? Aku seneng Gisha? Dekne ae koyo **anjing** (BANS/12 Tahun/30/Tb.nob)*
 Zahra : *Iyo, Raine ae koyo celeng asu*

Berdasarkan data [4] terdapat percakapan yang mengandung kata tabu. Penggunaan kata **anjing** menjadikan percakapan tersebut mengandung kata tabu. Kata anjing pada umumnya bukanlah kata tabu, namun dapat menjadi tabu bila diarahkan pada seseorang, karena bisa membuat pertikaian antar penutur dan mitra tutur sehingga merasa tersinggung dan marah bila dirinya dikatakan anjing. Menyebut atau memanggil anjing yang diarahkan kepada seseorang merupakan hal yang tabu untuk dilakukan dalam masyarakat Desa Wonokerto Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Penyebutan nama binatang tertentu dilarang penggunaannya untuk menghindari sebuah malapetaka dan kurangnya sopan santun dalam bertutur. Sejalan dengan pendapat Frazer (dalam Sutarman 2017:23) menyatakan tabu binatang merupakan larangan menyebut nama

binatang tertentu secara langsung dan menyamakan sifat-sifat individu dengan binatang yang ditabukan namanya sehingga penyebutannya tidak boleh dilakukan sembarangan. (BANS/12 Tahun) menyebut salah satu nama binatang yang dijadikan sebagai sarana memaki dalam penggunaan bahasa. Kata anjing diucapkan seseorang ketika dalam keadaan yang jengkel atau marah. Selain diucapkan saat jengkel, kata anjing juga termasuk kata ejekan yang sering digunakan sebagai kata ganti orang. Karena sifat-sifat tertentu dari binatang itulah yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan individu. Oleh karena itu, penggunaan nama binatang **anjing** pada percakapan data [4] dikategorikan sebagai jenis kata tabu binatang.

5. Tabu Kata-Kata Tertentu

Tabu kata-kata tertentu merupakan bentuk tabu verbal selain jenis tabu yang sudah dijelaskan pada bab dua. Tabu kata-kata tertentu berdasarkan penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu tabu menyebut alat kelamin, tabu menyebut aktivitas sosial, tabu berkaitan profesi tertentu, tabu menyebut fungsi-fungsi badaniah tertentu, dan tabu berhubungan dengan kebijakan penguasa. Pada bagian tabu kata-kata tertentu dalam penelitian ini ditemukan berupa tabu menyebut alat kelamin, tabu menyebut aktivitas seksual, dan tabu berkaitan dengan profesi tertentu

Tabel 5 Data Tabu Kata-Kata Tertentu

Data	Jumlah Data	Jenis Data
<i>Memek</i>	2	Tabu Menyebut Alat Kelamin
<i>Kontol</i>	4	Tabu Menyebut Alat Kelamin
<i>Lonte</i>	1	Tabu Berkaitan dengan Profesi Tertentu
<i>Maling</i>	1	Tabu Berkaitan dengan Profesi Tertentu
<i>Kentu</i>	1	Tabu Menyebut Aktivitas Seksual

Kemudian dibawah ini sajikan penjelasan mengenai data tersebut agar lebih spesifik. Contoh data yang respresetatif adalah *Kontol*.

- [5] Abian : Eh *deloken* Guh bentuk *e koyo* ***kontol*** ngaceng
(BAMAI/9 Tahun/41/Tb.alt)
- Teguh : *He iyo*
- Abian : Aku mau *yo* kaget pas *nyawang*

Berdasarkan data [5] terdapat percakapan yang mengandung kata tabu. Penggunaan kata ***kontol*** pada percakapan tersebut termasuk kata tabu. Kata *kontol* berasal dari daerah jawa yang memiliki makna yang tidak baik. dalam bahasa jawa, kata *kontol* adalah alat kelamin laki-laki atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan kata penis. Biasanya kata *kontol* digunakan sebagai bentuk makian, umpatan, hingga mengintimidasi seseorang. Kata *kontol* tabu diucapkan dalam masyarakat Desa Wonokerto Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Apabila kata *kontol* disebutkan secara terang-terangan akan terasa kasar dan sangat menjijikkan bagi orang yang memahami artinya. Sejalan dengan pendapat Frazer (dalam Sutarman 2017:30) menyatakan tabu menyebut alat kelamin adalah pantangan menyebut secara langsung alat kelamin laki-laki maupun perempuan, baik secara lisan maupun tertulis. Oleh karena itu, kata *kontol* pada data [41] dikategorikan jenis kata tabu menyebut alat kelamin.

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan jenis-jenis kata tabu yang ditemukan dalam penelitian ini adalah (1) tabu nama kerabat ditemukan 3 data, (2) tabu nama kerabat ditemukan sebanyak 3 data, (3) tabu nama orang dan binatang 2 data, tabu nama orang yang meninggal 2 data, dan tabu kata-kata tertentu ditemukan sebanyak 3 data yang

terdiri dari tabu menyebut alat kelamin, tabu menyebut aktivitas seksual, dan tabu berkaitan dengan profesi tertentu.

Daftar Pustaka

- Ayun, H. Q. *Kata Tabu dalam Video PUBG Indonesia Kebodohan Bermain Saat Karantina: Bentuk, Fungsi dan Penyebab. Deskripsi Bahasa*, 6(1), 28-37.
<https://journal.ugm.ac.id/v3/DB/article/view/7061>
- Adillah, Salma. 2022. *An Analysis Of Taboo Words Uttered By Male And Female Characters In Bad Boys For Life Movie: A Gender Study*. Thesis. Department Of English Literature Faculty Of Humanities Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Angraini, N. Ari. 2022. *Bentuk dan Penggunaan Bahasa Tabu pada Anak di Lingkungan Bertais Kota Mataram*. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, Vol. 8, No. 3, Agustus 2022, p-ISSN: 2442-9511, e-2656-5862.
<https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/3556>
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bardjanji, E.M. 2022. “Kata-Kata Tabu dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Kaidipang (Suatu Analisis Kontrastif)” Skripsi. Universitas Sam Ratulangi.
- Djulaiha, A Bakri 2012. “Kata-kata Tabu dalam Film Boy Don’t Cry (Suatu Analisis Sociolinguistik)”. Skripsi. Manado. Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi.
- Hartati, Sri. 2020. *Ungkapan Tabu Dalam Novel Remaja Lupus Cinta Olimpiade*. *Jurnal UG Vol.14 Edisi 10 Oktober 2020*.
<https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/ugjournal/article/download/4939/2288>
- Hazmi, Muhammad Zul. 2022. *Penggunaan Kata Tabu dalam Trending Topic Media Sosial Twitter: Kajian Sociolinguistik*. Skripsi. Universitas Widyatama.
- Ihsan, B. (2020). *Kesalahan Penulisan Kalimat Tidak Baku Pada Karangan Deskripsi Mahasiswa Asal Thailand Di Lingkungan Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan. Hasta Wiyata*, 3(1), 17-22. <https://hastawiyata.ub.ac.id/index.php/hastawiyata/article/view/41>
<http://kumpulanreferansi.blogspot.com/2018/01/perkembangan-anak-usia-6-12-tahun.html>
- Jay, Timothy. 2009. *The Utility and Ubiquity of Taboo Words*. *Jurnal Perspective On Psychological Science*, Volume 4, No. 2, 2009, Hlm. 153- 161.
<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1111/j.1745-6924.2009.01115.x>
- Juanidi, dkk. 2019. *Konteks Penggunaan Bahasa Tabu sebagai Pendidikan Etika Tutur dalam Masyarakat Pidie*. *Jurnal Serambi Ilmu*, Volume 20, Nomor 1.
<https://ojs.serambimekkah.ac.id/index.php/serambi-ilmu/article/view/1001/0>
- Manopo. 2014. *Kata-Kata Tabu dalam Film Bad Teacher Karya Lee Eisenberg dan Gene Stupnitsky (Suatu Analisis Sociolinguistik)* Jurnal Skripsi. Universitas Sam Ratulangi.
- Markub. 2021. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalalng Group.
- Marpaung, Susila. 2020. *Analisis Konteks Penggunaan Bahasa Tabu pada Kelompok Masyarakat Bermata Pencaharian Petani Sebagai Etika di Asahan*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Marzuqi, I. (2012). *Ragam Bahasa Serah-Serahan Pengantin Jawa Masyarakat Lamongan* (Doctoral dissertation, Tesis yang Tida Dipubli asi an. PPs. UM Malang).
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sociolinguistik*. Jakarta: Kesaint Blant.
- Pateda, Mansoer. 1992. *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Sabani, Fatmaridha. 2019. *Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 – 7 Tahun)*. dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 8, No. 2.
<https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/71>

- Sari, R.P. 2012. “Kata-kata Tabu dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan (Tinjauan Antropolinguistik)”. Volume 01 Nomor 01.
- Satoto, Sudiro. 2017 . *Tabu Bahasa dan Eufimisme*. Surakarta : Yuma Pustaka.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sutar Zumro man. 2017. *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tumeno, Novita. 2017. *Kata-Kata Tabu dalam Film Bad Boys Ii Karya Michael Bay (Suatu Analisis Sociolinguistik)*. Jurnal Skripsi. Universitas Sam Ratulangi.
- Tompoh, Elvira. 2022. *Analisis Kata Tabu dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Sangehe Dialek Siau yang Digunakan oleh Masyarakat Pulau Manado Tua*. Jurnal Skripsi. Universitas Sam Ratulangi.
- Ulfah, A., Nurhadi, N., & Hasanah, M. (2016). *Wujud Kesantunan Tindak Direktif Guru Taman Kanak-kanak*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(6), 1008-1016.
- Wardhaugh. 2000. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Brasil Blackwell Ltd.